

**KEBERTAHANAN PEREMPUAN PEDAGANG ACUNG
PADA KAWASAN PARIWISATA KINTAMANI, BALI**

Oleh

**Ni Made Ary Widiastini¹
ary.widiastini@gmail.com**

Abstract

Kintamani as a tourist destination that has been introduced by a German author named Gregor Krause on 1912 has implications for the emergence of the community who work as vendor. The presence of tourists in Kintamani considered to require something that is memorable, so souvenirs as a product that easy to brought by travelers as a important thing to be sold to tourists. In the development of the community who work as a vendor mostly women. Presence of women in the area of tourism in Kintamani very interesting to observe, their practice in the public sector exceeded the role of men. At this writing, the survival of women as a vendor analyzed by qualitative descriptive to know the motive of their existence, even though their sales declined, but they still survive as a vendor. In findings in the field, in addition to the economic motive to strengthening the economic basis of the family, the social motives to actualize themselves in society also as their reason as vendor.

Key words: *Women, Survival, Vendor, Tourism, Kintamani*

¹ Mahasiswa Program Studi Doktor, Kajian Budaya, Universitas Udayana

Pendahuluan

Kintamani yang memiliki modal alam menakjubkan yakni gunung dan danau Batur, menjadikan daerah tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan sebagai daerah tujuan mereka untuk berwisata. Kedatangan wisatawan ke Kintamani berimplikasi terhadap munculnya pedagang acung yakni masyarakat lokal yang ingin mendapatkan manfaat dari dikembangkannya Kintamani sebagai daerah tujuan wisata, tak terkecuali kaum perempuannya. Temuan di lapangan, kaum perempuan yang berprofesi sebagai pedagang acung pada kawasan Kintamani hampir 70% dari total keseluruhan pedagang acung. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa pekerjaan sebagai pedagang acung cukup mudah dan sangat terbuka bagi siapapun, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu kerja serta modal. Perempuan, khususnya mereka yang telah menikah dan memiliki keterbatasan waktu dapat dengan mudah menjadi pedagang acung guna menghasilkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masuknya kaum perempuan pada pekerjaan di sektor informal yakni sebagai pedagang acung karena keterbatasan modal, sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Sutrisna (2011) bahwa keterbatasan peluang kerja perempuan berkaitan erat dengan modal yang dimiliki oleh tenaga kerja perempuan yang secara umum dikatakan bahwa human capital perempuan yang meliputi pendidikan, latihan dan pengalaman relatif masih rendah. Selain itu, Sutrisna (2011) menambahkan bahwa peran ganda pekerja perempuan yang sudah menikah menjadi dilematis, disamping menjadi seorang ibu rumah

tangga, mereka juga dituntut harus profesional ketika berkarir di sektor formal. Sehingga pekerjaan sektor informal, termasuk menjadi pedagang acung dianggap solusi di dalam membantu suami mencari penghasilan tambahan.

Sebagai seorang perempuan, terutama mereka yang telah menjadi seorang ibu tentu harus berusaha semampu mereka untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga demi dapat memenuhi kebutuhan keluarganya seringkali kaum perempuan harus rela melakukan berbagai pekerjaan kasar bahkan cenderung merupakan pekerjaan yang dinilai rendah, hanya dengan prinsip "halal". Persaingan kaum perempuan Bali dalam mencari pekerjaan tidak saja bersaing dengan lawannya (kaum laki-laki), namun juga sejenisnya (kaum perempuan). Persaingan kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam mencari pekerjaan tidak lepas dari kuatnya ideologi patriarkhi yang menekan kehidupan perempuan di setiap aspek kehidupan. Primingtyas (2014: 159) memaparkan bahwa budaya patriarkhi di masyarakat tradisional menyebabkan terjadinya pembagian kerja secara gender di masyarakat dan pembagian dalam akses dan control terhadap sumber daya yang ada baik di rumah maupun di luar rumah. Sementara Danardono (2013: 47) menjelaskan bahwa kapitalisme yang lahir dari patriarkhi, yang menganggap keberadaan laki-laki lebih penting dari perempuan dalam kehidupan sosial, membagi dunia menjadi dua yakni laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini patriarkhi menganggap laki-laki yang berhak bekerja di ruang publik, sementara perempuan wajib tinggal dirumah untuk mengurus pekerjaan domestik yang

bersifat privat. Sehingga kedua paham tersebut yakni patriarkhi dan kapitalisme merupakan ideologi-ideologi yang bekerja dalam bentuk dominasi, yakni dominasi laki-laki atas perempuan di setiap aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi.

Kehidupan kaum perempuan di Bali sebagai kaum yang termarginalkan dan harus memilih pekerjaan yang kasar atas sisa pekerjaan yang disisakan oleh kaum laki-laki bukanlah potret baru, melainkan sudah terjadi sejak lama. Suryakusuma (2012: 142) menjelaskan banyak wanita Bali bekerja mengangkat batu, semen dan pekerjaan kontruksi lainnya karena minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh kaum perempuan Bali membuat mereka berada pada posisi tak berdaya bahkan tidak memiliki daya tawar (*bargaining power*) sama sekali. Hal ini juga disebabkan karena adanya revolusi hijau yang menggantikan posisi mereka dengan mesin di bidang pertanian, sehingga kaum laki-laki yang lebih memahami teknologi dan cara penggunaannya secara langsung menyingkirkan perempuan yang sama sekali tidak paham dengan teknologi pertanian tersebut. Selain itu, Covarrubias (2013:87) menjelaskan temuannya pada tahun 1930-an yakni fenomena kaum perempuan Bali yang berkasta rendah wajib menjadi kuli pengangkut bahan bangunan, mengusung kelapa untuk dijual kepada orang Cina untuk dibuat kopra, membawa arang dan mencari pecahan batu karang di pantai untuk membuat kapur. Bahkan ketika laki-laki Bali bekerja membangun rumah, maka yang menjadi buruh tukang cat dan bekerja sebagai tukang batu adalah kaum perempuan.

Kebertahanan kaum perempuan sebagai pekerja di sektor informal yang

cenderung dinilai rendah sangat menarik untuk dikaji, mengingat peranan perempuan seringkali kurang mendapat perhatian baik di dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun negara. Padahal, meskipun pekerjaan yang ditekuni oleh kaum perempuan merupakan pekerjaan yang rendah, namun secara nyata mereka telah mampu memberikan sumbangan baik bagi keluarga, masyarakat maupun negara. Menjadi pedagang acung yang mana penghasilan mereka juga digunakan untuk memberikan pendidikan secara formal bagi anak-anaknya, bagaimanapun juga merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan, khususnya mereka yang bekerja dengan cara mengacung pada kawasan pariwisata Kintamani, Bali.

METODE

Tulisan ini mengkaji tentang keberlanjutan kaum perempuan yang bekerja sebagai pedagang acung pada kawasan pariwisata Kintamani. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan etnografi sebagai salah satu varian dari pendekatan kualitatif. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pedagang acung, khususnya perempuan. Hasil analisis data disajikan dengan cara informal dalam bentuk deskriptif – naratif.

PEMBAHASAN

Fenomena Perempuan dalam Pariwisata

Pariwisata sebagai industri besar di Bali tentu diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi semua masyarakat dari berbagai lapisan. Prasiasa (2013: 11) membagi lapangan pekerjaan yang tercipta dari industri pariwisata menjadi tiga bagian diantaranya (1) Lapangan kerja langsung yakni pekerjaan formal yang tersedia pada usaha pariwisata, (2) Lapangan kerja tak langsung yakni pekerjaan yang tersedia di pabrik, toko dan usaha lainnya yang produknya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, (3) Lapangan kerja ikutan yakni lapangan kerja yang tercipta untuk memenuhi kebutuhan hidup individu atau kelompok yang bekerja di pariwisata seperti supermarket, dealer kendaraan bermotor, salon kecantikan dan lainnya yang mendukung pekerja pariwisata tampil anggun, fashionable dan professional.

Kesempatan kerja di industri pariwisata tidak saja dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan yang ada di kota namun juga mereka yang tinggal di desa. Gagasan Damanik (2013: 10) tentang perluasan kesempatan kerja bagi penduduk lokal patut mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan swasta selaku bagian yang senantiasa berada diposisi atas dan memiliki kuasa dalam tiga pilar pembangunan kepariwisataan (*tree folding*). Dalam hal ini Damanik (2013: 10) mengemukakan bahwa tenaga kerja lokal patut diprioritaskan meskipun mereka memiliki kualitas pengetahuan dan keterampilan yang rendah, tentunya dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penampung tenaga kerja. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat rekrutmen tenaga lokal terbukti memberikan efek psikologis positif bagi masyarakat

sekaligus meminimalkan potensi kecemburuan sosial. Dengan demikian, perempuan desa tetaplah merupakan sumber daya yang harus diberdayakan guna menjadikan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan dapat memberi manfaat secara luas dan menyeluruh, baik itu pemerintah, investor dan masyarakat.

Pada pembagian pekerjaan, perempuan seringkali berada pada prioritas kedua baik itu di hotel, restoran ataupun di fasilitas wisata lainnya. Bahkan dalam pemberian upah, gaji yang diterima oleh kaum perempuan seringkali dibawah dari nilai yang diterima oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ferguson (2011) yang mengutip pernyataan ILO (2001) bahwa perempuan senantiasa menempati tingkat yang lebih rendah dalam struktur kerja di industri pariwisata, bahkan upah yang diterima oleh kaum perempuan 20% lebih rendah dari upah yang diterima oleh laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih banyak menempati posisi kerja sebagai tenaga sub kontrak dan kerja paruh waktu. Pernyataan yang dikemukakan oleh Ferguson (2011) dapat terjadi dimana saja, yang mana kaum perempuan sekalipun mereka juga diterima bekerja di industri pariwisata yang merupakan sektor formal, namun mereka harus menerima ketentuan yang diwajibkan oleh perusahaan kepadanya, dalam hal ini upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain upah, tubuh perempuan juga dimanfaatkan oleh perusahaan seperti pernyataan Chant (1997) yang dikutip oleh Ferguson (2011: 238) sebagai berikut:

“Female recruitment in formal sector enterprises catering for international tourists tends to draw heavily on male-

constructed and male-biased gender stereotypes and to place women in occupations which in many respects crystallise and intensify their subordinate positions in society, whether through their assignation to low-level, behind-the-scenes domestic work as laundry women or chambermaids, or to jobs where their physical attributes are used to attract men or to gratify male sexual needs, as in front-line hotel, commercial and restaurant posts and in entertainment establishments”.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa perempuan dianggap lebih pantas untuk bekerja pada tempat yang memiliki kemiripan dengan pekerjaan ibu rumah tangga seperti petugas *laundry* atau petugas kebersihan. Namun, ketika perempuan memiliki postur tubuh yang ideal, maka perusahaan akan memilih mereka untuk ditempatkan pada posisi depan seperti penerima tamu di hotel atau di tempat hiburan lainnya, yang ditujukan untuk menarik konsumen laki-laki. Di Bali, kondisi tersebut pun banyak ditemukan. Tujuan ekonomi yang merupakan tujuan utama membuat perempuan seringkali harus berada pada posisi yang dieksploitasi dan dimarginalisasikan. Kuatnya ideologi patriarkhi dan kapitalisme yang ada di Bali khususnya pada sektor kepariwisataan, telah menjadikan kaum perempuan selain dimanfaatkan sebagai objek untuk dieksploitasi, mereka juga mengalami marginalisasi. Fenomena perempuan yang tereksplorasi dalam perkembangan kepariwisataan di Bali telah berlangsung lama hingga saat ini.

Namun, rendahnya kesadaran kaum perempuan yang terbuai dengan pujian menyebabkan sebagian besar dari mereka secara sadar membiarkan dirinya untuk dieksploitasi. Meskipun awal perkembangan pariwisata yakni pada tahun 1920-an beberapa kaum perempuan intelek melakukan protes terhadap eksploitasi kaum perempuan, kenyataan yang terjadi saat ini justru masih banyak perempuan yang bangga bisa tampil mempesona dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya saat mereka bekerja di sektor formal kepariwisataan seperti hotel, restoran, spa, dan usaha pariwisata lainnya. Penampilan perempuan yang seksi dan menarik seringkali menjadi prioritas dalam perekrutan karyawan. Sehingga mereka yang memiliki postur tubuh gemuk dan pendek, secara otomatis ditolak. Sementara, mereka yang memiliki modal minim serta waktu yang terbatas harus mau menerima pekerjaan apapun, bahkan seringkali harus rela menerima pekerjaan yang tergolong rendah dan kasar.

Pada kasus yang terjadi di Kintamani, banyak perempuan baik usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan yang telah berumah tangga mengambil pekerjaan sebagai pedagang acung. Aturan di dalam rumah tangga yang menempatkan kaum perempuan pada posisi kedua juga terjadi pada aturan pembagian kerja di sektor formal, sehingga laki-laki lebih mudah memasuki pekerjaan formal di dalam kepariwisataan dibandingkan kaum perempuan. Keterikatan perempuan dengan waktu yang harus dibagi untuk diri, keluarga serta adat-istiadat di dalam masyarakat, menyebabkan waktu kerja perempuan di luar kehidupan keluarganya relatif sedikit, sehingga pekerjaan sektor informal

termasuk menjadi pedagang acung, menjadi pilihan yang terbaik.

Kebertahanan Kaum Perempuan Sebagai Pedagang Acung Untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga.

Kintamani merupakan daerah pegunungan yang masyarakatnya selain sebagai pedagang acung juga berprofesi sebagai petani. Namun, hasil pertanian yang seringkali tidak menentu karena faktor cuaca serta dihasilkannya hasil pertanian dalam waktu yang cukup lama yakni enam bulan sekali, menyebabkan mereka harus mencari pekerjaan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Bagi mereka kaum perempuan, khususnya yang telah menikah dan memiliki anak, karena berbagai keterbatasan, maka menjadi pedagang acung yang dapat mereka lakukan sewaktu-waktu tanpa ikatan waktu yang tetap adalah pilihan yang terbaik. Dalam hal ini profesi sebagai pedagang acung telah dianggap sebagai penyelamat kehidupan mereka dari masalah ekonomi. Temuan di lapangan, beberapa ibu-ibu yang bekerja sebagai pedagang acung menuturkan bahwa meskipun masyarakat di Kintamani merupakan masyarakat petani yang kesehariannya bekerja di ladang atau merawat ternak seperti sapi atau babi, namun menjadi pedagang acung sangat membantu kebutuhan ekonomi mereka untuk sehari-hari. Selain waktu yang lama dibutuhkan untuk menerima hasil sebagai petani dan peternak, uang yang dihasilkan dari pertanian atau perternakan juga harus disisihkan sebagai modal untuk digunakan dalam proses keberlanjutan dari pertanian atau perternakan. Sehingga hasil penjualan dari menjual souvenir

kepada wisatawan dianggap sebagai solusi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan menunaikan ibadah keagamaan yang membutuhkan uang dalam kesehariannya.

Kehadiran wisatawan berkunjung ke Kintamani dan disertai dengan dibutuhkannya benda-benda berupa cinderamata oleh wisatawan yang digunakan sebagai bukti atas hadirnya mereka ke Kintamani, telah memberi peluang hadirnya pekerja di sektor informal yakni pedagang acung yang mana untuk menjadi seorang pedagang acung, mereka hanya memerlukan modal materi yang relatif sedikit dan keberanian untuk mendekati wisatawan. Dua modal yang tidak memerlukan banyak pengorbanan, menjadikan pedagang acung sebagai sebuah profesi baru bagi masyarakat di Desa Batur Tengah yang ingin mendapatkan manfaat ekonomi dari adanya pengembangan pariwisata di daerahnya. Sebuah alasan yang sangat sederhana, bahwa mereka memiliki hak untuk turut serta dalam pengembangan pariwisata Kintamani dengan harapan mereka dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber ekonomi dan kehidupan.

Sebagai pedagang acung, seringkali mereka mendapatkan berbagai tekanan, diantaranya persaingan antar individu dalam memperebutkan konsumen, diwajibkannya pedagang acung membayar lunas cinderamata yang dibeli dari pemasok barang dagangan, dilarangnya pedagang acung untuk berjualan dipinggir jalan oleh pemerintah, hingga dianggapnya mereka sebagai patologi sosial dalam kepariwisataan oleh pelaku pariwisata khususnya oleh para pemandu wisata. Dengan demikian,

pekerjaan sebagai pedagang acung merupakan pekerjaan yang bersifat marginal. Walaupun pekerjaan sebagai pedagang acung bersifat marginal, namun banyak orang yang menekuninya sebagai sumber nafkah. Gejala ini tidak hanya karena ciri-ciri sektor informal sebagai daya tarik seperti dikemukakan oleh Effendi (1993) yakni modal yang dibutuhkan relatif kecil, diperkuat pula oleh daya dorong dari keluarga, tetapi bisa pula dikaitkan dengan gagasan postrukturalisme. Artinya, oposisi biner yang menempatkan sektor informal sebagai pekerjaan yang kualitasnya lebih rendah, lebih jelek atau bahkan bersifat marginal jika dibandingkan dengan sektor formal tidaklah merupakan peta kognisi yang deterministik, tetapi hanya sebagai resep bertindak dan manusia bebas memberikan makna sesuai dengan kepentingannya. Begitu pula Giddens (2003) menunjukkan bahwa manusia sebagai agen tidak sepenuhnya tunduk kepada struktur. Struktur bukan objek yang bersifat materiil, melainkan sebuah skemata yang tercermin dalam tindakan sosial atau praktik sosial secara meruang dan mewaktu. Mereka memilih mengacung, walaupun dinilai lebih rendah daripada pekerjaan lainnya, dimana pemilihan ini disertai dengan legitimasi secara kultural memakai bahasa, misalnya berbentuk ucapan, walaupun pekerjaan sebagai pedagang acung adalah pekerjaan rendah, namun layak ditekuni, tidak saja karena halal, tetapi juga dapat menghapus label penganggur.

Kebertahanan kaum perempuan sebagai pedagang acung juga sesuai dengan gagasan Jean Baudrillard (dalam Sutinah, 2010: 398) tentang hakikat manusia sebagai berikut.

“Manusia, secara eksistensial, selain memiliki kesadaran akan keberadaannya di tengah-tengah dunia, mereka juga menyadari keberadaannya bersama dengan dunia. Ini berarti bahwa manusia bukan merupakan makhluk yang hanya tinggal menjalani hidup ini tanpa kebebasan untuk memilih, melainkan, manusia menjadi makhluk yang sadar bahwa arah dan warna serta esensi keberadaannya bersama dunia dengan pilihan-pilihan hidup yang dijalannya. Karena hal inilah, maka manusia dikenal sebagai makhluk budaya, karena segala tindakan dan aksi manusia dalam hidupnya merupakan sesuatu yang dilakukan atas dasar pilihan dan bukan sesuatu yang “*given*”.”

Pada konteks ini, postrukturalisme tidak menempatkan oposisi biner secara deterministik, tetapi sebagai resep bertindak sehingga peluang adanya tindakan sosial yang berbeda sangat besar, karena bergantung pada kreativitas manusia dalam memberikan pemaknaan atas suatu fenomena sesuai dengan kepentingan, hasrat dan ideologi yang dianut secara meruang dan mewaktu. Sehingga kajian perempuan yang berprofesi sebagai pedagang acung, tidak dapat dikaji melalui pandangan pariwisata murni, namun juga harus dikaji dengan pendekatan lain seperti kajian budaya yang sifatnya lebih luas dan mendalam di dalam memahami sebuah fenomena, termasuk yang terkait dengan kepariwisataan. Kajian Budaya yang kental dengan strukturalisme dan postrukturalisme yang menekankan pada kajian terhadap struktur, sistem dan relasi

yang membangun suatu entitas, menimbulkan implikasi bahwa kajian terhadap suatu entitas apa pun termasuk sektor informal, bukan sebagai suatu entitas yang memiliki signifikansi pada dirinya, tetapi dibangun di dalam relasi kompleks dengan entitas-entitas lain yang berkaitan. Misalnya, seseorang yang bekerja pada sektor informal, tidak bisa dilepaskan dari struktur yang melingkupinya, yakni keluarga. Realitas ini berimplikasi bahwa seseorang perempuan bekerja pada sektor informal, yakni sebagai pedagang acung – walaupun dinilai lebih rendah daripada sektor formal, tidak saja untuk melenyapkan label menggangu yang dinilai negatif, tetapi bisa pula karena tekanan struktur, yakni keluarga – unit sosioekonomi terkecil yang multak membutuhkan sumber nafkah.



Gambar 1.
Seorang Ibu Mengajak Anaknya Saat Bekerja Menjadi Pedagang Acung Pada Kawasan Pariwisata Kintamani, Bali

Adanya tuntutan ekonomi yang dihadapi oleh kaum perempuan yang telah berkeluarga, pada akhirnya menggiring mereka untuk mencari pekerjaan guna mendapatkan uang yang digunakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, bahkan beberapa dari mereka harus mengajak serta anaknya karena tuntutan

untuk merawat anak selama sehari penuh. Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Priminingtyas (2014: 156) bahwa kebutuhan ekonomi mengharuskan seorang ibu harus berperan ganda yakni di keluarga (domestik), dan sebagai pekerja di suatu tempat usaha, bahkan ditambah dengan kewajiban untuk mengikuti kegiatan sosial di dalam masyarakat. Pada konteks ini, perempuan dituntut untuk bisa berperan dengan baik, bahkan tanpa cela. Kondisi yang menghimpit kaum perempuan dengan kondisi tersebut, khususnya mereka yang ada di desa, pada akhirnya mereka harus memiliki pekerjaan apapun dan seringkali hanya dengan berbekal jargon “halal”. Begitu pula kondisi yang dialami oleh perempuan yang berperan sebagai pedagang acung pada kawasan pariwisata Kintamani dari pukul 10.00 pagi hingga 16.00 sore hari. Disela waktu mengurus keluarga dan ladang, mereka juga dituntut harus mampu menghasilkan tambahan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menjadi Pedagang Acung Guna Aktualisasi Diri di Dalam Masyarakat

Profesi sebagai pedagang acung yang ditekuni oleh kaum perempuan tidak saja bertujuan untuk mendapatkan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan kelaunganya. Namun, selain kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial budaya dan politik pun dapat dipenuhi melalui profesinya sebagai pedagang acung. Manusia sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya akan melakukan suatu pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Borgias M (2013:29) bahwa manusia adalah *homo faber* dan *homo laborans*

yang dipanggil untuk bekerja untuk *mengadakan* dirinya. Pada konteks ini, manusia bekerja tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhannya, namun juga untuk mengadakan dirinya di dalam masyarakat. Kerja juga terkait dengan kepribadian seseorang, sehingga suatu pekerjaan sering juga difungsikan untuk mendefinisikan dirinya di dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membuat dia berada pada status sosial tertentu (Borgias M, 2013:31). Sehingga suatu pekerjaan merupakan sebuah simbol seseorang, yang mana pekerjaan seseorang akan mampu menceritakan dan menggambarkan tentang diri orang tersebut.

Keinginan manusia untuk mengadakan dirinya atau mengaktualisasikan diri di dalam masyarakat merupakan kebutuhan psikologi yang ada pada setiap diri manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan Wirawan (2012) yang mengemukakan bahwa di dalam memahami tindakan setiap individu di dalam masyarakat perlu menggunakan pendekatan dan metode fenomenologi, sebagaimana manusia dijelaskan oleh Wirawan (2012: 193) sebagai berikut:

“Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi, dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang ia sadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Dunia makna manusia ini dapat diteliti dengan metode fenomenologi. Fenomenologi berupaya mengungkapkan bagaimana aksi sosial, situasi sosial dan masyarakat sebagai

produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia (Wirawan, 2012: 139)”.

Perempuan pedagang acung yang bekerja paruh waktu pada kawasan pariwisata Kintamani menunjukkan bahwa selain bertujuan untuk ekonomi, mereka juga bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai cara dan berbagai kepentingan. Kejenuhan terhadap rutinitas kehidupan di rumah tangga seringkali menjadikan waktu mengacung sebagai waktu untuk bersenda gurau serta berkeluh kesah dengan sesamanya. Hal tersebut dibuktikan dengan curahan hati seorang wanita dewasa yang berusia 46 tahun yang sering mendapatkan kekerasan oleh keluarganya yang menuturkan bahwa dirinya memilih pergi sejenak dari rumah dan bekerja sebagai pedagang acung dari pagi hingga sore hari ketika ada anggota keluarganya yang berindak kasar terhadapnya.

“Aden tiang megedi uli jumah, ngacung uli semeng ked sanje, apin bedik maan medagang, nu melaan tekenan tiang dijumlah pragat iyege, artinya : lebih baik saya pergi dari rumah, bekerja mengacung dari pagi hingga sore hari, ini lebih baik daripada saya dirumah dan selalu dimarah (Made, 48 tahun)”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015 terhadap salah satu perempuan pedagang acung di lokasi *lake view* yang sering mendapatkan kekerasan oleh keluarganya, dapat dijelaskan bahwa pekerjaan sebagai pedagang acung yang sifatnya tidak terikat dan dilakukan sesuai

dengan keinginan sendiri dapat menjadi sebuah solusi sementara untuk menghindari tekanan batin yang dapat menimbulkan stress serta konflik. Selain dapat berkeluh kesah dengan sesamanya atas perlakuan tidak baik yang diterima di keluarganya, memilih bekerja dan menghasilkan uang di saat mendapatkan tekanan dapat membuktikan kepada lingkungan sekitar bahwa si perempuan adalah orang yang tegar. Meskipun tidak semua perempuan di Kintamani mendapatkan perlakuan yang tidak baik di dalam keluarganya, perempuan pedagang acung senantiasa bersemangat untuk bekerja meski pekerjaan yang digelutinya dianggap rendah, namun mendapatkan uang dengan label “halal” telah menunjukkan bahwa mereka adalah kaum yang tekun untuk berusaha. Pada konteks ini, perempuan pedagang acung senantiasa berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai individu yang mandiri, bahkan jika bisa mereka ingin dianggap sebagai individu yang mampu memberikan manfaat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya.

Sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh perempuan pedagang acung, sesuai dengan konsep eksternalisasi yang dikemukakan oleh Berger dalam Widanti (2011: 77-78) yang mana di dalam praktiknya perempuan pedagang acung secara terus menerus mencurahkan kediriannya ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam hal ini, perempuan pedagang acung telah menyadari dirinya harus mampu hidup di luar lingkungan inferioritas yang tertutup tanpa gerak, terlebih pekerjaan yang mereka tekuni telah mendapatkan stigma sebagai patologi sosial di dalam pandangan kepariwisataan yang mencederai nilai-

nilai yang terdapat pada sapa pesona. Sehingga dalam kondisi tersebut, mereka harus mampu secara terus menerus mengeksternalisasikan diri di dalam aktivitas, serta berusaha menjadikan pekerjaan sebagai pedagang acung merupakan pilihan terbaik bagi mereka yang minim modal serta memiliki keterbatasan waktu kerja. Di dalam momentum eksternalisasi tersebut, perempuan pedagang acung selalu berusaha menciptakan simbol-simbolnya yang ditunjukkan melalui praktiknya. Bagi mereka, menjadi pedagang acung merupakan hal yang lebih baik daripada menjadi seorang peminta-minta atau menjadi seorang pengangguran.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh perempuan pedagang acung membuktikan bahwa mereka memerlukan suatu penghargaan terhadap dirinya atas ketekunannya di dalam menghadapi dan menjalani hidup. Di dalam praktiknya pada kawasan pariwisata Kintamani, perempuan pedagang acung justru lebih sering menuai kekerasan secara psikis dari para pemandu wisata maupun sopir yang tanpa memahami alasan maknawai mereka mengacung, pelaku pariwisata tersebut sering melarang mereka untuk mendekati wisatawan yang berkunjung. Sebagai seorang perempuan, maka ketika menghadapi situasi demikian, perempuan pedagang acung lebih memilih untuk mengalah dibandingkan untuk melakukan argumentasi yang dapat menuai konflik. Memahami kondisi yang terjadi pada kawasan pariwisata Kintamani, maka perlu dilakukan komunikasi yang baik bagi semua pihak yang memiliki kepentingan ekonomi dengan memanfaatkan Kintamani sebagai arenanya. Meminjam gagasan Habermas tentang tindakan komunikatif, maka keberterimaan atas argumentasi oleh

masing-masing pihak dapat menjadi solusi baik itu bagi perempuan pedagang acung, pelaku pariwisata maupun pihak lainnya yang juga memiliki kepentingan ekonomi melalui pengembangan Kintamani sebagai kawasan pariwisata yang sudah dikenal hingga ke mancanegara.



Gambar 2.

Sikap Perempuan Pedagang Acung yang dianggap Memaksa Wisatawan Oleh Para Pemandu Wisata dan Sopir

Kebutuhan ekonomi yang merupakan faktor utama perempuan di kawasan pariwisata Kintamani menjadi pedagang acung, menyebabkan mereka sering mengejar wisatawan dengan tujuan barang dagangannya dibeli dan uang pun dapat diperolehnya. Untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi antara perempuan pedagang acung dengan pemandu wisata atau sopir, perlu dilakukan tindakan komunikatif. Dalam hal ini, penekanan teori tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Habermas adalah adanya proses demokrasi (Barker, 2005:201), yang mana dengan adanya proses tersebut diharapkan semua pihak dapat mengemukakan argumentasinya tanpa tekanan dari pihak manapun. Melalui empat klaim validitas yang diajukan oleh Habermas yakni kejelasan, kebenaran,

ketepatan dan ketulusan, selanjutnya diikuti dengan terakomodasinya pembenaran logis bagi kebenaran dan konteks sosial bagi perdebatan rasional mereka. Dalam hal ini, Habermas menginginkan adanya situasi berbicara yang ideal yakni dimana kebenaran-kebenaran yang bersaing dapat diperdebatkan dan diargumentasikan secara rasional. Pada konteks situasi yang ideal, suatu kebenaran bukan merupakan objek dari kepentingan yang tersembunyi ataupun permainan sebuah kekuasaan yang dilakukan oleh si pencari kebenaran, melainkan kebenaran tersebut akan muncul dari sebuah proses argumentasi (Barker, 2005:200). Melalui teori yang digagas dan dikembangkannya, Habermas menganggap bahwa kehidupan sosial memerlukan sebuah koordinasi untuk memecahkan berbagai masalah atau menuntut bahwa ketidaksepakatan tentang apa yang baik untuk dilakukan yakni moralitas, perlu diselesaikan dengan cara-cara yang adil dan bijaksana (Crawford, 2010: 248). Sehingga melalui tindakan komunikatif yang menuntut terlaksananya empat klaim validitas yang diajukan oleh Habermas, maka perempuan pedagang acung diharapkan dapat lebih dihormati dan dihargai sebagai individu yang mandiri dan memiliki ketekunan di dalam bekerja guna dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya.

PENUTUP

Kintamani sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Bali yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, menjadikan Kintamani dimanfaatkan sebagai arena yang mampu memenuhi kebutuhan hidup. Tak terkecuali kaum perempuan yang

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan Kintamani tersebut. Sebagai masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu kerja serta modal yang minim, maka menjadi seorang pedagang acung merupakan pilihan yang terbaik bagi mereka yang ingin mendapatkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagai perempuan yang memiliki berbagai keterbatasan, disertai dengan ketatnya persaingan di dunia kerja menyebabkan mereka yang tidak memiliki daya tawar harus rela menjadi pekerja di sektor informal pedagang acung di kawasan pariwisata.

Kaum perempuan yang kualitas pendidikannya rendah dan disertai dengan terbatasnya waktu yang dibutuhkan untuk bekerja, maka peluang untuk dapat diterima di sektor formal kepariwisataan sangatlah kecil, sehingga mereka harus rela memilih pekerjaan di sektor informal seperti menjadi pedagang acung yang banyak dilihat di kawasan pariwisata Kintamani. Tuntutan ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup yang beragam terutama bagi mereka yang telah berkeluarga, memaksa mereka untuk menerima sisa pekerjaan yang ada, dan seringkali hanya bertahan dengan label “halal”. Pada konteks ini, pekerjaan sebagai pedagang acung adalah lebih baik jika dibandingkan menjadi seorang pelacur ataupun pengemis yang merupakan pekerjaan yang di larang baik itu oleh agama maupun oleh masyarakat. Namun, rendahnya anggapan masyarakat terhadap profesi sebagai pedagang acung menyebabkan perempuan yang mengacung harus mengalah ketika ditekan oleh pelaku pariwisata seperti pemandu wisata dan sopir. Untuk itu, tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Habermas merupakan sebuah solusi yang tepat untuk menempatkan kaum

perempuan pada posisi yang wajar sehingga mereka senantiasa dihargai dan dihormati baik dikeluarga maupun di tempat mereka bekerja sebagai pedagang acung.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang
- Borgias M, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara Refelksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Crawford, Neta C. 2010. “Jurgen Habermas”. Dalam *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. (Jenny Edkins – Nick Vaughan Williams (ed)). (Teguh Wahyu Utomo: Penerjemah). Yogyakarta: Baca
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press
- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danarsono, Donny. 2013. “Ekofeminisme: Kontradiksi Kapitalisme dan Etika Kepedulian”. Dalam *Ekofeminisme Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Dewi Candraningrum (Ed). Yogyakarta: Jalasutra
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ferguson, Lucy. 2011. *Promoting Gender Equality and Empowering*

- Women? Tourism and The Third Millenium Development Goal.* Current Issues in Tourism. Vol. 14, No. 3, April 2011, 235-249. UK: Routledge
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi Untuk Analisis Sosial.* (Adi Loka Sujono Penerjemah). Pasuruan: Pedati
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat.* Yogyakarta: Salemba Humanika
- Priminingtyas, Dina Novia. 2014. "Akses dan Kontrol Perempuan Kapanjen Malang Terhadap Tanah, Utang dan Harta Kekayaan". Dalam *Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah.* Dewi Candraningrum (Ed). Yogyakarta: Jelasutra
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks, dan Kekuasaan.* Tam Notosusanto, Esti Sumarah, Jessie Noermattias, dan Julia Suryakusuma (penerjemah). Jakarta: Komunitas Bambu
- Sutinah. 2010. *Teori Sosial Neo-Marxian dalam Anatomi dan Perkembangan Ilmu Sosial.* (Editor: Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal). Malang: Aditya Media
- Sutrisna, Endang. 2011. *Problematika Perempuan Bekerja di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan).* Jurnal Aplikasi Bisnis April, Vol. 1, No. 2, Hal 97-102.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32107&val=2283> (20 Agustus 2015)
- Vickers, Adrian. 2012. *Bali Tempo Doeloe.* (Tim Komunitas Bambu Penerjemah). Jakarta: Komunitas Bambu
- Widanti, Tirka Ni Putu. 2011. *Model Kebijakan Pemberdayaan Perempuan di Bali.* Denpasar: Jagatpress.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.